

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya ilmu dan pendidikan agama terlihat jelas dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam pasal 3 UU Sisdiknas tahun 2003 ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "...untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".¹ Sistem pendidikan Indonesia meletakkan agama lebih dahulu dari pada ilmu pengetahuan. Menurut Armai Arief, Pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya; beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang bersandar pada Al-quran dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini adalah terciptanya insan kamil setelah proses berakhir.²

Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk dipelajari di setiap jenjang pendidikan, karena tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini adalah membimbing anak agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama

¹ Undang-undang, Sistem Pendidikan Nasional, (UU RI No.20 Th.2003)

²Rokhim, 2013, "*Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*", dalam http://www.rokhim.net/2013/04/pengertian-kurikulum-pendidikan-agama_14.html, diunduh tanggal 8 Maret 2016, puku; 15.40 WIB.

dan negara.³ Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya dorongan dari dalam diri siswa untuk berhasil mencapai tujuan dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam yang disebut dengan motivasi.

Motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan dalam belajar, motivasi yang kuat akan melahirkan usaha, aktivitas dan minat yang benar dalam mencapai tujuan. Untuk itu pendidik perlu mengusahakan agar anak dalam proses belajar sesuatu disertai dengan motivasi yang memadai.⁴ Motivasi mendorong siswa untuk semangat belajar, dan sebaliknya jika kurang motivasi menyebabkan lemahnya semangat belajar. Dalam pembelajaran di sekolah, guru tidak hanya mengajar tetapi juga bertanggung jawab dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Begitu pula dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat ditingkatkan melalui peningkatan motivasi siswa dalam belajar PAI. Dalam suatu proses belajar mengajar termasuk dalam proses pembelajaran PAI, masih banyak diselimuti problematika-problematika dalam pembelajaran.

Secara garis besar problematika yang dihadapi oleh PAI bisa digolongkan menjadi dua. *Pertama*, permasalahan yang bersumber dari internal, yaitu permasalahan yang muncul dari materi PAI yang mana materi tersebut mayoritas berupa suatu yang abstrak. *Kedua*, permasalahan yang bersumber dari eksternal, yaitu mencakup lingkungan, guru, keadaan ekonomi siswa, politik dan

³Zuhairini,dkk, "*Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumim Aksara, 2010), h.43

⁴ Tim MKDK IKIP Semarang, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang : Dep. Pendidikan & Kebudayaan IKIP, 1996), h. 54.

orang tua.⁵ Permasalahan yang terjadi berdasarkan pengamatan awal di SMA DIPONEGORO I Jakarta Timur lebih banyak terjadi karena permasalahan yang bersumber dari keadaan siswa, dan metode yang digunakan guru. Permasalahan eksternal cenderung lebih kompleks dan memiliki perhatian yang lebih khusus dibandingkan permasalahan internal.

Diantara problematika PAI yang berhubungan dengan siswa adalah : rendahnya minat siswa untuk memahami ilmu Agama Islam.⁶ Minat yang rendah menandakan bahwa tidak ada dorongan dari dalam maupun luar diri siswa untuk memperdalam agama Islam termasuk dalam hal ibadah. Hal tersebut juga dirasakan oleh siswa kelas X- MIA I SMA DIPONEGORO Jakarta Timur dimana siswa menganggap pelajaran PAI tidak penting seperti pelajaran lainnya. Begitu pula pada saat KBM berlangsung, siswa kurang semangat mengikuti pelajaran PAI karena tidak memiliki latar belakang agama yang lebih, siswa cenderung diam dan pasif. Sehingga siswa sulit memahami materi dan tidak terlalu antusias dalam mengikuti pelajaran PAI.⁷

Sedangkan menurut Towaf metode yang cenderung monoton memiliki andil dalam munculnya problematika PAI. Sehingga siswa kurang antusias dalam belajar PAI.⁸ Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran PAI di lembaga pendidikan umum masih banyak menggunakan cara-cara pembelajaran

⁵Muhaimin, "*Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*", (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 242.

⁶Muhaimin, "*Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*", (Jakarta, Rajawali Pers, 2011), h. 159

⁷Hasil wawancara dengan Muhammad Rafee Al Pasha siswa kelas X MIA I SMA DIPONEGORO Jakarta Timur, pada tanggal 2 Maret 2016.

⁸Muhaimin & Suti'ah, "*Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*", (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 90.

tradisional yaitu ceramah.⁹ Hal tersebut juga dirasakan oleh siswa kelas X- MIA I SMA DIPONEGORO Jakarta Timur pada saat proses pembelajaran PAI berlangsung, guru masih menggunakan metode pembelajaran lama dan dianggap monoton yaitu ceramah. Dimana guru menjelaskan dan siswa hanya mendengarkan hingga proses belajar selesai. Kondisi seperti ini menyebabkan proses pembelajaran yang tidak kondusif, membosankan, dan membuat minat belajar siswa berkurang. Selain itu, pada saat guru menerangkan siswa tidak aktif bertanya, tidak interaktif, acuh dan tidak memperhatikan pelajaran, sehingga banyak siswa yang mengobrol bahkan sampai mengantuk, walaupun terkadang guru sering memberikan gurauan.¹⁰

Menurut Ibu Basuki Indriastuti selaku kepala sekolah SMA DIPONEGORO Jakarta Timur terkait animo belajar siswa untuk pelajaran PAI di kelas X- MIA I perlu adanya tenaga ekstra dari guru. Karena pelajaran PAI di kelas tersebut berlangsung pada jam terakhir yaitu sekitar pukul 13.30-15.00, yang menyebabkan kebanyakan siswa mengantuk pada jam-jam tersebut. Maka dari itu perlu adanya kreativitas dari guru untuk membangkitkan semangat dan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, termasuk dalam metode yang digunakan oleh Guru.¹¹

⁹ A. Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran PAI Pada Perguruan Tinggi*, (Sleman : Deepublish, 2014), h.50

¹⁰Hasil wawancara dengan Miranti Yasminingrum siswa kelas X MIA I SMA DIPONEGORO Jakarta Timur, pada tanggal 2 Maret 2016.

¹¹ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Ibu Basuki Indriastuti, selaku kepala sekolah SMA DIPONEGORO Jakarta Timur Pada Tanggal 2 Maret 2016.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang terjadi pada kelas X MIA-I di SMA DIPONEGORO Jakarta Timur, dalam proses KBM metode yang digunakan oleh guru mungkin kurang bervariasi, sehingga proses belajar mengajar menjadi membosankan dan kurang kondusif, banyak siswa yang pasif, mengobrol dan mengantuk, sehingga kebanyakan siswa menganggap sepele dan bersikap acuh terhadap pelajaran PAI. Hal tersebut menunjukkan rendahnya motivasi atau tidak adanya dorongan dari dalam diri maupun luar diri siswa dalam mengikuti pelajaran PAI. Dari hal-hal yang dialami oleh siswa kelas X MIA-I di SMA DIPONEGORO I Jakarta Timur dalam pembelajaran PAI, minat siswa menjadi kurang karena tidak ada semangat dan motivasi dalam belajar. Hal tersebut pun dapat mempengaruhi prestasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas X MIA I SMA DIPONEGORO Jakarta Timur, penulis beranggapan perlu adanya metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangatlah diperlukan oleh guru, dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sangatlah penting penggunaan metode dalam pembelajaran membuat pengajar haruslah pintar-pintar dalam menentukan metode manakah yang sesuai dengan materi dan kondisi kelas yang diajar. Disebutkan bahwa “kedudukan metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan”.¹² Maka diperlukannya metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagaimana ciri dari siswa yang memiliki

¹²Evelin Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Galia Indonesia, 2014), h. 80

motivasi tinggi dalam belajar seperti siswa menjadi lebih aktif, tekun dalam menyelesaikan tugas, memperhatikan pelajaran dengan baik, adanya dorongan untuk belajar, dan antusias mengikuti pelajaran PAI. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode debat dalam pelajaran PAI.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode debat sebagai alat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI di SMA DIPONEGORO Jakarta Timur. Dengan metode ini peneliti berharap dapat mengetahui bagaimana antusias siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Karena metode debat bisa menjadi metode berharga yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, dan aktif dalam berbicara serta mampu mempertahankan pendapat yang bertentangan. Selain itu tujuan utama dari metode adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan.¹³

Penggunaan metode debat dapat mendukung siswa untuk aktif, berani mengomentari, menyanggah, dan mengkritik. Siswa juga dilatih untuk mengutarakan, menyampaikan pendapatnya atau pemikirannya dan mempertahankan pendapatnya dengan alasan-alasan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan, melatih keterampilan berfikir serta belajar bagaimana menghargai perbedaan. Sehingga pola pembelajaran menjadi aktif, interaktif, kritis, dan berpusat pada siswa. Hal tersebut sejalan dengan konsep dan model Kurikulum 2013, yang menitikberatkan kepada siswa, bukan kepada guru. Sehingga

¹³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 154.

perbandingan keaktifan guru dan siswa adalah sekitar 35% : 65%.¹⁴ Model kurikulum 2013 berbasis kompetensi ditandai dengan pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan berfikir, dan ketarampilan psikomotorik.¹⁵ Dengan pola seperti ini diharapkan siswa mampu mengoptimalkan potensi dirinya baik pemahaman maupun sikap dan mental serta tidak bergantung kepada guru.

Berdasarkan analisis di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Debat dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI (Penelitian Tindakan Kelas X MIA I SMA DIPONEGORO Jakarta Timur)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dikemukakan identifikasi sebagai berikut :

1. Penerapan metode pembelajaran PAI di SMA DIPONEGORO Jakarta Timur umumnya masih menggunakan metode yang tradisional. Yaitu guru lebih dominan dalam menyampaikan pembelajaran. Metode yang sering digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab.
2. Dengan metode yang bersifat tradisional cenderung membuat siswa menjadi pasif, membuat suasana belajar mengajar membosankan dan kurang kondusif.

¹⁴Muzn Mubarak, 2015, “*Jurnal Kurikulum 2013*”, dalam http://www.kompasiana.com/muzn/jurnal-kurikulum-2013_552e0ad66ea834bc278b45cb, diunduh tanggal 3 Maret 2016 pukul 13.40 WIB.

¹⁵ Kunandar, “*Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*” (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 27.

3. Kurangnya kreatifitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan kurang dipahami oleh siswa.
4. Kurangnya motivasi yang diberikan guru kepada peserta didik dalam pembelajaran PAI.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya persoalan-persoalan yang dikemukakan dalam identifikasi masalah maka pada penelitian ini, penulis membatasi masalah hanya pada “Peningkatan Motivasi Belajar PAI siswa kelas X MIA-I di SMA DIPONEGORO Jakarta Timur dengan Menggunakan Metode Debat”. Dikarenakan keterbatasan peneliti dalam hal waktu, biaya, dan tenaga.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas X MIA-I SMA DIPONEGORO Jakarta Timur dengan menggunakan metode debat?”.

Pertanyaan penelitian di atas dapat diturunkan menjadi beberapa pertanyaan pembantu, antara lain :

- a. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas X MIA-I SMA DIPONEGORO Jakarta Timur sebelum diterapkannya metode debat dalam pelajaran PAI?
- b. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas X MIA-I SMA DIPONEGORO Jakarta Timur setelah diterapkannya metode debat dalam pelajaran PAI?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas X MIA-I SMA DIPONEGORO Jakarta Timur dengan menggunakan metode debat.

F. Manfaat Penelitian

Penulis berharap semoga hasil dari penelitian ini bisa memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan pembelajaran di SMA DIPONEGORO Jakarta Timur khususnya dalam pembelajaran PAI, diantaranya adalah :

1. Secara Teoritis

Bagi lembaga, pelaksanaan atau penerapan metode debat sebagai alat evaluasi kinerja guru dan memantau kemajuan serta kreatifitas guru dalam mengembangkan metode pengajaran dalam pembelajaran PAI.

2. Secara praktis

a. Bagi guru, penerapan metode debat diharapkan sebagai alat perbaikan dan kemajuan dalam proses kegiatan belajar mengajar PAI dan mempermudah guru dalam mengajarkan atau menyampaikan materi pelajaran PAI.

b. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan pengalaman, serta sebagai wadah praktik untuk mengaplikasikan ilmu yang selama ini didapat dalam proses perkuliahan

c. Bagi mahasiswa, sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan dan studi banding dengan bacaan lain.